

REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM 7 HARI 7 CINTA 7 WANITA

¹Wiwin Triana Indah Lestari, ¹Deddy Suprpto*

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa

*Corresponding author: deddy.suprpto@uts.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana representasi feminisme dalam film *7 Hari 7 Cinta 7 Wanita*. Film ini mengangkat isu-isu sensitif tentang perempuan dengan menampilkan 7 wanita dengan masalah yang berbeda-beda. Penelitian ini bersifat kualitatif dan data-data dalam film tersebut dibedah menggunakan pisau analisis wacana kritis Sarah Mills yang memusatkan perhatiannya pada wacana mengenai feminisme bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai feminisme di dalam film ini lebih mengangkat tentang perempuan yang telah memperjuangkan persamaan gender dalam bidang ekonomi yaitu seperti perempuan-perempuan pada tokoh ini bekerja untuk membiayai keluarga mereka. Seperti bekerja sebagai buruh tekstil untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta biaya bersalinnya, sebagai pelacur untuk mengobati kanker mulut rahim yang diderita, dan ningsih yang bekerja dikantor untuk membiayai keluarganya. Film sendiri memiliki kekuatan di masyarakat, dimana film media yang sangat dekat dengan masyarakat untuk membentuk opini masyarakat tentang kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya

Kata Kunci: Feminisme; Perempuan; Film; Representasi; Bias Gender.

PENDAHULUAN

Setiap hari kita menyaksikan potret-potret nyata yang berkisah tentang realitas sosial, media memberikan kemudahan dalam memberikan informasi, dan mendapatkan dengan cepat tanpa harus berada di lokasi. Sebagai bagian dari realitas kehidupan manusia adalah aktor-aktor yang memiliki peran besar meramaikan dan mewarnai kehidupan ini. Salah satu aktor penting tersebut adalah perempuan, perempuan tidak luput dari sorotan media, fenomena-fenomena tentang perempuan menjadi pembicaraan yang menarik untuk diikuti. Kaum perempuan seakan-akan identik dengan kelemahan dan ketertindasan. Tidak heran ketika pada umumnya siapa saja yang bermaksud memotret kehidupan sosial kaum perempuan tidak pernah lepas dari sisi-sisi yang mencerminkan kelemahan dan ketertindasan.¹

Fenomena kehidupan perempuan Indonesia banyak menginspirasi para penulis naskah cerita tertarik untuk mengkonstruksi realitas kehidupan perempuan yang dikemas dalam sebuah film. Film adalah cerita singkat yang di tampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada sehingga membuat penonton terpesona.² Film memiliki kesamaan dengan karya sastra yaitu memberikan hiburan dan wawasan bagi penontonnya. Melalui sarana cerita penonton secara tidak langsung dapat belajar merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang sengaja ditawarkan pengarang sehingga produk

¹ Andi Mutmainnah, *Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*, Makassar, 2012, hlm.13.

² Maria Chintya Dyah Noventa, *Analisis Citra Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*, (Bandar Lampung:Universitas Lampung, 2016, Hlm.3.

karya seni dan budaya dapat membuat penonton menjadi manusia yang lebih arif dan dapat memanusiakan manusia.³

Perempuan Indonesia memahami bahwa mereka memikul tanggung jawab besar dalam mendidik calon generasi masa depan. Mereka sadar bahwa pendidikan sangat dibutuhkan agar menjadi istri dan ibu yang baik. Walaupun pada kenyataannya mereka tidak pernah dididik untuk menjadi perempuan independen dan memiliki kedudukan setara dengan suami. Jika membahas tentang wanita atau perempuan di Indonesia dalam hal eksistensi masih didominasi oleh kaum laki-laki. Kedudukan kaum perempuan dalam kehidupan sosial masih diatur oleh tradisi; hak dan kewajiban kaum perempuan lebih rendah dibandingkan kaum laki-laki.⁴ Gamble mengungkapkan bahwa kaum perempuan ditindas dalam industri film dengan berperan sebagai resepsionis, sekretaris, gadis dengan pekerjaan sampingan, gadis-gadis yang disokong. Mereka juga ditindas dengan diperankan sebagai citra-citra (objek seksualitas, korban atau perempuan penggoda laki-laki, bahkan oleh para sutradara sering kali para perempuan digambarkan sebagai “rendah diri” atau “cengeng”).⁵ Perempuan kadang dianggap sebagai objek sehingga pemodal bisa mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Sebagai sosok yang dilihat sebagai sifat biologis semata, yakni kecantikan wajahnya, keindahan rambutnya, kemolekan, kesensualan tubuh, kemerdekaan suaranya dan unsur lainnya.⁶ Pada posisi ini demikian yang melahirkan protes masyarakat terhadap televisi.

Di dunia nyata masalah yang dihadapi oleh perempuan tidak ada habis-habisnya. Pada Era modern ini Banyak masalah yang harus dihadapi oleh wanita dalam hal kekerasan, kasus KDRT yang menimpa perempuan yaitu pada tahun 2016 tercatat 259.150 jumlah kekerasan terhadap perempuan. Sebanyak 245.548 kasus diperoleh dari 358 Pengadilan Agama dan 13.602 kasus yang ditangani oleh 233 lembaga mitra pengadaan layanan yang tersebar di 34 Provinsi.⁷ Pada tahun 2014 94.270 perempuan yang mengalami hamil diluar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Lalu pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja.⁸ Banyak perempuan yang menjadi korban dari hubungan sex diluar nikah maupun yang sudah menikah, contohnya saja perempuan yang terkena HIV/AIDS pada tahun 2016 perempuan yang terkena HIV berjumlah 27.458.⁹ Perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, perempuan yang hamil diluar nikah, ketimpangan gender dalam perekonomian dan perekrutan pekerja, hingga perempuan yang terkena HIV/AIDS sebagai contoh bahwa perempuan belum bisa mendapatkan haknya untuk setara dengan laki-laki.

Permasalahan yang di hadapi perempuan juga sedikitnya perekrutan dalam dunia pekerjaan untuk wanita, Dalam studi yang dilakukan oleh Macnell, ditemukan fakta bahwa pelajar yang mencari pengajar kelas online memberi penilaian lebih tinggi kepada pengajar yang mencantumkan identitas gender laki-laki dibanding perempuan, terlepas dari gender sesungguhnya pengajar tersebut. Data yang dimuat dalam laporan "*Women at Work*" yang disusun ILO, di level global pada tahun 2015, rasio perekrutan perempuan sebesar 46 persen, sedangkan laki-laki hampir 72 persen. Sebanyak 1,3 miliar

³ Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta. 1995 hlm. 40.

⁴ Subarjo, Nilai Feminisme Dalam Film Ketika Cinta Bertasbih, Langsa: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala, 2013, hlm.17

⁵ Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*, Tim Penterjemah Jalasutra, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 117.

⁶ Akhmad Zaini Abar, *Perempuan dalam Pertelevision Nasional*, dalam Idy Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto (ed), *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam ruang Publik Orde Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998, hlm.239

⁷ Baca jumlah kekerasan pada perempuan, edisi 07 maret 2017 <http://nasional.kompas.com> . diunduh tanggal 14 Desember 2017

⁸ Baca Artikel 63 Persen Remaja Di Indonesia Melakukan Seks Pra Nikah, edisi 28 Desember 2014 <https://www.kompasiana.com> di unduh tanggal 14 Desember 2017

⁹ Diunduh sebagai Microsoft Excel pada tanggal 14 Desember spiritia.or.id/Stats/stat2016.xls

perempuan dipekerjakan, sedangkan laki-laki mencapai 2 miliar orang. Kesenjangan upah perempuan dan laki-laki secara global diperkirakan 23 persen.¹⁰

Di dalam Film *Perempuan* dianggap sebagai tokoh yang penting. Dalam Film banyak sekali Sutradara yang lebih tertarik membahas tentang konflik wanita, mengangkat realitas kehidupan perempuan dengan beribu konflik yang dihadapi. Berdasarkan fenomena kehidupan perempuan di Indonesia para penulis naskah akan sangat tertarik untuk menuliskan tentang wanita, konflik, dan perjuangan dari wanita yang dikumpulkan dalam sebuah film. Film adalah cerita singkat yang di tampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada sehingga membuat penonton terpesona.¹¹ Tokoh utama perempuan dalam film malangnya masih mengutamakan faktor biologis, acap kali mereka digambarkan begitu mudah diperdaya dan kurang cepat belajar dari pengalaman. Film Indonesia hampir tak mengenal kata perubahan, yang berubah hanyalah “nasib”.¹² Termasuk dalam pemaknaan dalam sebuah gender laki-laki dan perempuan. Sedangkan konsep gender adalah sebuah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dibentuk secara sisio-kultural. Konsep gender kemudian menghasilkan dua kategori sifat yaitu feminitas yang melekat pada kaum perempuan dan maskulinitas yang melekat pada kaum laki-laki. Jika wilayah seks adalah jarak perbedaan fisik antara kaum laki-laki dan perempuan, gender menambahkannya dengan sifat dan atribut sosial yang melekat pada kedua jenis kelamin tersebut.¹³

Media massa sebagai pemegang peran terbesar memiliki andil dalam penanaman mengenai citra perempuan. Menampilkan sosok perempuan dengan daya tarik tersendiri. Media massa masih menggambarkan citra perempuan seperti yang diungkapkan oleh Tomagola citra perempuan ditampilkan dalam iklan yaitu citra pigura, citra pilar, citra peraduan, dan citra pergaulan.¹⁴ Pilar sebagai “pilar” pengurus rumah tangga, pinggan yaitu berkaitan dengan dapur, pigura menyangkut pentingnya menjaga penampilan fisik, peraduan yakni yang berhubungan dengan seks dan pergaulan seorang wanita dalam kehidupan social. Wanita dulu tidak memiliki andil dalam kehidupan dan hanya bisa berdiam dirumah, menjadi ibu rumah tangga dan tidak bisa bekerja layaknya laki-laki. Kesetaraan *gender* yang di perjuangkan wanita karena wanita tidak ingin dilihat lemah tak berdaya. Perempuan merupakan sosok yang mempunyai dua sisi. Disatu sisi, perempuan adalah keindahan. Keindahan yang dimiliki perempuan membuat laki-laki tergila-gila kepadanya, sedangkan pada sisi lain, perempuan dianggap lemah dan tidak berdaya.¹⁵

Dalam film *7 Hari 7 Cinta 7 Sutradara* menuliskan konflik yang nyata dalam kehidupan wanita. Pemeran utama yang bernama Kartini yang di perankan oleh (Jajang C. Noer) yang berprofesi sebagai dokter yang dimana ia memiliki 6 pasien yang memiliki masalah kehidupan yang berbeda-beda. Ada yang menjadi seorang pelacur atau lonte yang bernama Yanti diperankan oleh (Happy Salma) dimana Yanti ini terkena kanker rahim. Rara adalah anak SMP yang menjalin hubungan dengan pacarnya anak

¹⁰ Baca artikel Ketika perempuan dinomorduakan di dunia pekerjaan, edisi 16 Maret 2017 <https://tirto.id/ketika-perempuan-dinomorduakan-di-dunia-kerja-ckPK> . diunduh 14 Desember 2017 jam 17:30 WITA

¹¹ Noventa Maria Cintya D. 2016 “*Analisis Citra Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*” fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Bandar Lampung.

¹² Nasib yang berubah di dalam film Indonesia hanya kaya menjadi miskin dan sebaliknya, atau kalah menjadi menang. Lihat J.B. Kristanto, *Wajah Perempuan dalam Film Indonesia*, dalam Idy Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto (ed), *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam ruang Publik Orde Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998, hlm.230

¹³ Anggi Kartika Putri, *Representasi Radikal Dalam Karya Sastra*. Skripsi Univeritas Lampung. 2016, hlm.8

¹⁴ Thamrin Amal Tamagola *Citra Wanita dalam Iklan dalam Majalah Wanita Indonesia*, dalam Idy Dedy Suprpto *Representasi Maskulinitas Hegemonik Dalam Iklan Rokok Gudang Garam*:Universitas Gadjah Mada,2010,hlm.34

¹⁵ Sugihastuti dan Istna Hadi Septiawan. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007, hlm. 32.

SMA yang sudah melakukan hubungan seks dan hamil diluar nikah. Wanita yang menginginkan anak laki-laki untuk meneruskan keturunannya. Lastri yang susah memiliki keturunan, adapun lili yang memiliki masalah dengan suami yang memiliki tingkat nafsu dalam berhubungan intim dan mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya, dan Ratna yang pekerja keras namun harus menelan luka dengan adanya perselingkuhan yang di lakukan suaminya.

Setiap tokoh perempuan dalam film ini memiliki alur dan konflik masing-masing, konflik yang dihadapi para perempuan diceritakan dalam waktu yang bersamaan sehingga bisa dikatakan alur dalam film ini berjalan secara paralel. Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita dimana seorang Dokter kandungan yang memperjuangkan kaumnya (perempuan) yang disia-siakan, diperlakukan dengan kasar, Poligami yang terjadi, bahkan pelacur yang dianggap sampah. Perjuangan untuk membela kaum perempuan terus dilakukan hingga bahkan sampai usianya yang sudah cukup tua dokter didalam film ini enggan untuk menikah dengan alasan kaumnya masih terinjak-injak oleh kaum laki-laki yang memperlakukan perempuan layaknya sampah. Meskipun banyak konflik muncul dengan banyak peristiwa yang menghubungkan semua tokoh. Sutradara menghubungkan satu tokoh dengan satu tokoh yang lain saling mengenal dan dipertemukan dalam konflik yang sama. Dalam film ini menjelaskan juga bagaimana wanita ingin diperlakukan dengan baik dan juga membutuhkan komunikasi yang baik, tidak terjadi kekerasan dalam rumah tangga, poligami, hamil diluar nikah yang dimana perempuan yang menjadi korban. Kembali lagi sutradara menggambarkan perjuangan wanita dan keinginan untuk diperlakukan dengan layak, tapi kembali lagi perjuangan perempuan seperti masalah yang tak berujung didalam film ini, masalah dari semua tokoh perempuan didalam film ini adalah Laki-laki.

Pemilihan film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita karena film ini mengangkat sisi feminisme di dalamnya. munculah film karya anak negeri yang mengedepankan isu-isu sosial yaitu film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Film ini mengangkat isu-isu sensitif persoalan perempuan. Setiap cerita mewakili perempuan dengan kisahnya masing-masing. masalah yang menyelimuti kehidupan perempuan Indonesia, dimana mereka harus mempertahankan harga diri mereka bahkan dalam kondisi terburuk sekalipun, memantulkan pandangan bahwa keadaan sosial ekonomi berpengaruh besar terhadap nasib seorang perempuan. Film ini mengangkat tema-tema perempuan, mulai dari spesialis kandungan, disakiti secara seksual, dihamili, kanker rahim, di madu diam-diam, diselingkuhi. Bagaimana film ini memperlihatkan perjuangan wanita yang ingin lepas dari kesewenang-wenangan laki-laki. Penelitian ini mencoba melihat bagaimana representasi tentang feminisme di dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Metode yang digunakan adalah analisis wacana Sarah Mills. Mills memusatkan perhatiannya pada wacana mengenai feminisme bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita.¹⁶ Analisis wacana Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek pencerita dan siapa yang menjadi objek pencerita akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks.

Kerangka Teori

1. Representasi

Representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti pada: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain sebagainya.¹⁷ Representasi yaitu bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan

¹⁶ Eriyanto. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, Yogyakarta, 2009

¹⁷ Dini Zelviana. *REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM THE HUNTSMAN: WINTER'S WAR*, Bandar Lampung : Universitas Lampung, 2017 (hlm. 19)

oleh kita. Ini mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu.¹⁸ Representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti pada: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain sebagainya. Lalu di transmisikan kedalam kode representasional yang memasukan diantaranya bagaimana objek digambarkan: karakter, narasi, setting, dialog, dan sebagainya.¹⁹

2. Feminisme

Gerakan feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang memarginalisasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam bidang politik, bidang ekonomi dan bidang sosial pada umumnya.²⁰ Perjuangan perempuan untuk melawan keterikatan pada hubungan kekuasaan pada laki-laki menjadi perjuangan yang tiada habisnya. Feminisme sebenarnya merupakan konsep yang muncul dalam kaitannya dengan perubahan sosial (*social change*), teori-teori pembangunan, kesadaran politik perempuan dan gerakan pembebasan kaum perempuan. Termasuk dalam pemaknaan dalam sebuah gender laki-laki dan perempuan. Sedangkan konsep gender adalah sebuah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dibentuk secara sisio-kultural. Konsep gender kemudian menghasilkan dua kategori sifat yaitu feminitas yang melekat pada kaum perempuan dan maskulinitas yang melekat pada kaum laki-laki. Jika wilayah seks adalah jarak perbedaan fisik antara kaum laki-laki dan perempuan, gender menambahkannya dengan sifat dan atribut sosial yang melekat pada kedua jenis kelamin tersebut.²¹ Keseimbangan gender adalah untuk mensejajarkan posisi maskulin dan feminin dalam konteks satu budaya tertentu. Hal ini dikarenakan, dalam satu budaya tertentu feminine sering dianggap inferior, tidak mandiri dan hanya menjadi subjek. Untuk itu feminisme bisa juga dikatakan sebagai gerakan untuk memperjuangkan kaum perempuan menjadi mandiri.

Gerakan feminisme di Indonesia muncul sekitar abad 18-19 M. Tokoh feminisme di Indonesia abad ke-19 R.A. Kartini karena dipengaruhi oleh politik etis, sadar akan kaumnya masih terbelakang dan terkukung dalam budaya feodalis. Ia lahir di Jepara tahun 1870, ia merupakan anak ke-2 dari bupati Jepara. Bermula dari kebiasaannya menulis. Sering kali ia menulis sebuah surat yang berisikan amarah yang selama ini mengenggang kebebasannya dan menghalangi emansipasi rakyat jawa, kaum perempuan khususnya. Inti dari gerakan Kartini ialah untuk pengajaran, pengajaran agar anak-anak perempuan mendapatkan pendidikan Selain Kartini pada generasi berikutnya muncul pahlawan emansipasi lainnya seperti Dewi Sartika berasal dari Priangan Jawa Barat, Rohana Kudus Sumatera Barat.

Semakin lama tumbuhlah kesadaran akan emansipasi kaum perempuan. Akhirnya dibentuk sebuah wadah dalam bentuk organisasi. Organisasi dibentuk guna kepentingan kaum perempuan untuk memperjuangkan perempuan dalam perkawinan mempertinggi kecakapan dan pemahaman ibu sebagai pengatur dan pengontrol dalam rumah tangga. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memperluas lapangan pekerjaan, memperbaiki pendidikan dan mempertinggi kecakapan. Namun sayangnya organisasi pada masa itu yang di nilai bertentangan dengan orde baru dibubarkan. Selanjutnya Soeharto menciptakan organisasi yang berbasis “ibuisme” dan pada 1 Oktober 1965 di mulailah rezim pemerintahan orde baru.

¹⁸ Barker dalam Ariani. Meldina. *Representasi Kecantikan Wanita dalam Film “200 Pounds Beauty”* 2015 hlm.9

¹⁹ Zelviana, Loc.Cit

²⁰ Tri Ayu Nutrisia Syam, *Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. Universitas Hasanuddin Makassar, 2013.

²¹ Anggi Kartika Putri, *Representasi Radikal Dalam Karya Sastra*. Skripsi Univeritas Lampung. 2016, hlm.8.

3. Film

Film merupakan salah satu produk media massa yang berkembang di awal abad ke-19. Film pada awal sejarah perkembangannya mampu mengalahkan surat kabar sebagai media massa pertama yang berkembang saat itu. Lee menyebutkan film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati. Karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi sosial dan demografi yang merintangai perkembangan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18.²² Film sekarang banyak diyakini sebagai alat pelarian dari kebosanan, menjadi hiburan pelepas beban sehari-hari. Sekarang dengan banyaknya film di Indonesia dengan beragam tema yang bisa di pilih memang menjadi pilihan tersendiri untuk masyarakat. Film bisa menjadi pembelajaran yang tidak membosankan untuk di pelajari, hiburan sekaligus media belajar jaman kini. wanita Sober mengatakan bahwa kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli berpendapat bahwa 16 film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.²³ Film telah menjadi bentuk seni yang kini mendapat respons paling kuat dari sebagian orang dan menjadi medium yang dituju orang untuk memperoleh hiburan, ilham, dan wawasan. Lebih dari ratusan tahun orang-orang berusaha memahami mengapa medium film dapat memikat manusia. Sebenarnya hal ini terjadi karena film memang didesain untuk memberikan efek kepada penonton. Film juga memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena mengajarkan dialog, musik, pemandangan, dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif.²⁴

PEMBAHASAN

Analisis Wacana Kritis Sarah Mills

Untuk melihat bagaimana representasi feminisme ditampilkan di dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*, digunakan analisis wacana kritis yang dimana analisis pada teks-teks di dalam film yang menjadi objek penelitian.

1. Posisi: Subjek-Objek

Sara mills menempatkan representasi sebagai bagian dalam analisisnya. Model Bagaimana satu pihak, kelompok orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima khalayak. Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Posisi ini menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Langkah analisis dalam model ini dengan mengkaitkan semua unsur yang ada di dalam film seperti tema, alur, setting, dialog, penokohan, dll.

a. Tema

Tema Menurut Nurgiyantoro, tema dibagi menjadi dua, tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna dari pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya tersebut. Tema Mayor pada film ini ialah pengorbanan dan kesetiaan wanita. Telihat dari tokoh-tokoh yang ada pada film ini, perjuangan para wanita yang tiada hentinya bahkan mereka rela bekerja berat dan menafkahi suaminya. Film *7 Hati 7 Cinta 7 wanita* diawali dengan kematian pasien dari dokter kartini akibat suaminya yang melakukan tindakan kekerasan dalam melakukan hubungan sex, yang menyebabkan memar disekujur tubuh lili. Kartini sendiri adalah perempuan yang belum menikah karena masa lalunya yang membuat ia takut untuk menikah. Sebagai seorang dokter kandungan Kartini sendiri banyak mengalami berbagai macam pasien yang mempunyai karakter dan latar belakang yang berbeda. Bahkan terkadang Kartini

²² Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. Hlm.126.

²³ Alex Sober, *Semiotika komunikasi*, Bandung, 2006, hlm. 8.

²⁴ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta : Jalasutra. 2012. Hlm.100

mengetahui cerita-cerita lain wanita-wanita lain yang menjadi pasiennya. Ada enam perempuan yang menarik perhatian dokter Kartini dan keenam perempuan inilah yang membuat Kartini tertarik oleh latar belakang mereka. Mereka memiliki konflik yang berbeda-beda dengan latar belakang yang sangat berbeda. Tapi, semua bertemu pada satu benang merah yang mempertemukan mereka semua pada sebuah kekecewaan terhadap laki-laki, entah laki-laki yang memiliki usia, latar belakang dan masalah yang berbeda. Diujung cerita mereka hanya sebagai perempuan yang hanya harus menerima kenyataan bahwa mereka harus berjuang mempertahankan diri mereka sebagai seorang wanita dan tidak di injak-injak oleh laki-laki dan dokter kartini mulai membuka hatinya bahwa tidak semua laki-laki tidak baik.

b. Latar Setting dan sosial

Pada film ini latar tempat yang di pakai adalah Rumah sakit tempat dimana tokoh utama dan para tokoh lainnya banyak berinteraksi di tempat ini. Sebab dalam film ini menceritakan kehidupan seorang dokter yang menceritakan kembali para pasien-pasiennya. Rumah, tempat ini di pakai saat para tokoh banyak melakukan kegiatan selain di rumah sakit, contohnya seperti Ratna yang bekerja di rumah untuk menjaga kandungannya. Kamar kost tempat ini di pakai saat Rara siswi SMP dan pacarnya melakukan perbuatan yang mengakibatkan Rara hamil. Dapur, dipakai saat Lili wanita yang sedang hamil tuaini sempat di siksa di dapur, lalu Lastri wanita yang memang hobinya memasak dan banyak menghabiskan waktunya di dapur seperti kutipan berikut “Ini dok, suami saya dia suka sekali sama masakan saya”. Pada film ini pula status sosial lebih banyak diperlihatkan seperti saja status sosial rendah yang di perankan tokoh Yanti ia salah satu pasien dokter Kartini yang bekerja menjadi pekerja seks wanita untuk membiayai kehidupannya. Yang kedua adalah Ratna, seorang buruh pabrik tekstil, berkerja siang dan malam hanya untuk biaya bersalinnya. Sedangkan status sosial menengah yaitu Lili, seorang wanita yang hidupnya berkecukupan namun ia tidak pernah merasa bahagia. Lastri wanita yang sangat bahagia karena memiliki suami yang sangat baik ini kehidupannya bisa di bilang cukup dari hasil pekerjaan suaminya. Status sosial atas dalam film ini diperankan oleh ningsih, wanita karir yang serba berkecukupan, namun membuatnya menjadi seorang yang angkuh.

c. Penokohan

Penokohan di dalam sebuah cerita dilakukan dengan menggambarkan watak dan juga karakter dari seorang tokoh dalam menghadapi sebuah peristiwa dalam cerita. Ada 7 tokoh perempuan yang dimana ke tujuhnya memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda dan masalah yang berbeda, feminisme di dalam film ini sangat digambarkan dari tokoh dokter Kartini, Ratna, Yanti, dsb.

• **Tokoh Dokter Kartini**

Kartini adalah seorang dokter kandungan yang usianya sekitar 45 tahun. Kartini memiliki masa lalu yang kelam terhadap laki-laki, begitu juga ke enam pasien yang dihadapinya yang memiliki persoalan yang kelam dan tidak bahagia. Dari kisah masalahnya dan ke enam pasiennya ia menjadi yakin bahwa laki-laki tidak pernah bisa membahagiakan perempuan. Sampai akhirnya datang dokter Rohana, seorang dokter baru yang posesif. Rohana selalu menentang pendapat dokter Kartini, namun dibalik ketidak cocokan mereka Rohana menyimpan rasa kagum kepada Kartini. Sampai akhirnya Rohana yang menyadari bahwa tidak semua laki-laki sama dan akhirnya dokter Kartini mulai percaya untuk membuka hati terhadap laki-laki.

• **Tokoh Lili**

Lili wanita yang sangat petuh terhadap suami, Lili yang kini tengah hamil 9 bulan harus menerima perlakuan kasar suaminya terlebih lagi untuk urusan seks. Tapi, ia selalu melindungi suaminya dengan mengatakan bahwa suaminya tidak sengaja melakukan hal-hal

seperti itu. Lili sendiri tidak pernah bisa menolak apa yang diinginkan suaminya, sampai pada akhirnya ia meninggal setelah di aniaya oleh suaminya.

- **Tokoh Yanti**

Yanti seorang pekerja seks komersial yang juga menjadi pasien dokter Kartini. Yanti wanita yang kuat, pemberani dan tidak mengalah pada kenyataan, meski ia divonis menderita kanker ia tetap melanjutkan hidupnya dan berhenti dari pekerjaannya. Bagi yanti percuma untuk bekerja di sebuah kantor, karena perempuan hanya dilihat dalam fisik dan hanya di manfaatkan sebagai pemuas nafsu laki-laki. Pelacur bukan sebuah pilihan baginya untuk menyambung hidup tapi, keadaan yang membuat dia memilih untuk menjadi seorang pelacur. hingga mengidap penyakit kanker mulut rahim, akibat berganti-ganti pasangan. Dalam dialog bersama dokter kartini, yanti bahkan mendapatkan 3 pelanggan laki-laki dalam semalam dan perempuan juga. Sampai pada akhirnya ia sadar ada laki-laki yang sangat mencintainya sampai rela bekorban demi hidupnya. Pada akhirnya yanti sadar dan ingin mengubah pola hidupnya terutama dalam pekerjaannya.

- **Tokoh Rara**

Rara seorang gadis kecil yang belum mengerti sepenuhnya tentang kehidupan. Dalam usianya yang masih remaja Rara masuk kedalam pergaulan yang salah, kini ia telah hamil dari kehamilannya ini terjadi banyak konflik-konflik baru yang susah untuk dilewati, terutama menghadapi pacarnya yang tidak mau bertanggung jawab malah menyuruhnya untuk menggugurkan kandungan. Rara yang masih duduk di bangku SMP masih bingung bagaimana dengan keadaannya sekarang yang seang hamil, bahkan untuk mengurus dirinya sendiri masih tidak bisa apalagi mengurus anak. Rara mencoba dating ke dokter kartini (dokter Kandungan) yang belum tahu tentang bagaimana melindungi tubuhnya dengan lugu menceritakan kepada dokter kartini tentang apa yang telah terjadi kepadanya. Rara yang hanya tinggal bersama kakaknya dan mengetahui kakaknya juga korban dari laki-laki hanya bisa menangis setelah mengetahui dia hamil. Bahkan tidak mau tanggung jawab dari anak yang di kandun Rara.

- **Tokoh Lastri**

Lastri wanita yang sangat ceria, dokter kartini bahkan tidak bisa berkata-kata menggambarkan kehidupan dengan suaminya yang sangat bahagia meski ia susah untuk mendapatkan keturunan namun suaminya tetap sabar. Namun kebahagiaan dengan suaminya tidak bertahan lama setelah ia tau bahwa ia hanya menjadi istri yang ke dua. Selama ini ia baru menyadari bahwa ia hanya sebagai simpanan dari suaminya sendiri.

- **Tokoh Ningsih**

Seorang wanita karir yang memiliki penghasilan lebih dari pada suaminya. Ningsih ingin mempunyai keturunan namun ia hanya ingin memiliki anak laki-laki, jika yang dikandungnya berjenis kelamin wanita maka ia akan menggugurkannya. Menurut Ningsih jika yang dilahirkannya nanti adalah anak laki-laki maka ia akan mendidik anak itu agar tidak seperti ayahnya yang tidak mempunyai ketegasan dalam mengatur rumah tangga. Menurutnya suaminya hanya ke kantor tanpa pernah menghasilkan apa-apa. Tanpa dia tahu bahwa suaminya telah menikah lagi dengan beralasan bahwa rapat di luar kota dan tidak bisa pulang dalam rentan waktu yang dekat.

“ Saya mau ada pengganti suami saya, suami saya tidak berkarakter, tidak jelas dan tidak punya ambisi. Saya mau didik anak saya supaya tidak seperti dia ”.

Dari teks di atas ningsih menggambarkan pekerja keras, ia sangat berharap mempunyai seorang anak laki-laki sehingga ia bisa mendidik anaknya supaya menjadi lelaki sejati tidak

seperti suaminya saat ini yang tidak dapat melakukan apapun. Ningsih merasa hanya dia yang bekerja banting tulang sedangkan suaminya hanya bisa menonton tanpa menghasilkan uang.

- **Tokoh Ratna**

Ratna adalah seorang buruh pabrik tekstil yang bekerja keras untuk biaya hidup keluarga dan biaya persalinannya. Ratna simbol wanita yang soleha, setia terhadap suami meski ia yang harus menafkahi suaminya. Sampai pada akhirnya ratna tau bahwa suaminya memiliki wanita lain dan juga telah memiliki seorang anak dari suaminya. Setelah mengetahui semua ratna mencoba memberontak dengan cara meninggalkan suaminya. Wanita yang juga mengurus seorang adik dan mengandung anak yang ditunggu selama 5 tahun tapi, ternyata suami yang ia percaya selingkuh dan memiliki anak dengan wanita lain. Ratna yang bekerja untuk menghidupi keluarganya hanya bisa menangis dan memilih untuk pergi dari rumah bersama adiknya.

2. Posisi Penulis - Pembaca

Posisi Penulis – Pembaca bagaimana pembaca ditampilkan dalam sebuah teks, Selain dilihat dari posisi subjek-objek, posisi pembaca dianggap penting dalam menganalisis sebuah teks. Dalam metode Sara Mills, posisi tersebut merupakan hasil negoisasi antara penulis dan pembacanya. Dalam posisi pembaca, Sara Mills diilhami oleh gagasan Althusser. Penempatan posisi pembaca umumnya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan penyebutan itu dilakukan dalam teks. Ini dihubungkan dengan pemakaian kata ganti “Kamu/Anda/Aku” dimana pembaca disapa atau disebut secara langsung oleh teks. Dan menurut Sara Mills penyapaan tersebut dapat pula dilakukan bukan hanya secara langsung, tetapi dapat pula dilakukan secara tidak langsung.²⁵

Analisis posisi penulis–pembaca dilakukan pertama–tama pada teks narasi berbentuk tulisan yang ditampilkan pada gambar pembuka film. Teks yang disampaikan oleh dokter kartini ini sebagai pembuka dalam film dan menunjukkan betapa pentingnya tokoh kartini di dalam film ini;

“Suatu ketika aku ingin menjelaskan, diriku pada diriku sendiri dan perkara ini menohokku pada sebuah kejutan. Ada teka-teki waaktu yang harus aku jawab”

Penyapaan langsung dari kutipan di atas, merupakan komunikasi antara penulis dan pembaca. Dalam hal ini melalui tokoh utama yaitu dokter Kartini sebagai pencerita. Secara keseluruhan dalam film ini menggunakan kata sapaan langsung "aku" sehingga menempatkan pembaca dalam posisi dokter Kartini sebagai pencerita yang akan mengikuti kisahnya.

“aku sering bertemu dengan berbagai macam kasus yang diderita kaum ku karena perlakuan para lelaki, tapi tidak dengan perempuan unik di hadapanku.”

Sangat banyak penggunaan kata “aku” di dalam film ini. Ini membuat pembaca/penonton di tempatkan di dalam teks pada posisi tokoh yang mengucapkan sapaan tersebut. Selain teks narasi di atas, dalam beberapa adegan dan dialog, membuat pembaca (penonton) secara langsung maupun tidak, seperti disapa oleh tokoh dalam film yang mengucapkannya.

“seharusnya kamu menjaga kehormatan mu”

Dalam kutipan diatas pram menggunakan kata "mu" menunjukkan langsung kepada pembaca dimana dokter Kartini ingin mengatakan tentang pentingnya wanita menjaga kehormatannya yang

²⁵ Tri Ayu Nutrisia Syam *Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. Universitas Hasanuddin Makassar, 2013. Hlm 98

tidak dapat diukur oleh apapun. Kalimat itu di pakai dokter kartini untuk menjelaskan kepada Rara wanita harus menjaga kehormatannya dan tidak boleh melakukan hal-hal yang dilarang. Kata “mu” yang diucapkan dokter Kartini pada Rara merupakan sapaan langsung yang diposisikan dengan mempertimbangkan sisi pembaca (penonton).

Meski sapaan langsung, pembaca di sini tidak disapa langsung. Banyak kata “mu” yang digunakan dalam film ini terutama pada saat dokter kartini menanyakan tentang pasiennya.

“saya bisa melihat kamu senang dengan kehamilan mu”

Dari kutipan di atas, tampak bahwa penulis menempatkan posisi pembaca atau penonton. Dari kata "aku bisa lihat kamu" penulis menyapa pembaca secara tidak langsung mengajak pembaca untuk mengikuti cerita dari tokoh Ratna yang bekerja keras demi rumah tangganya. Ratna yang sudah 5 tahun menunggu kehamilannya tetap bekerja keras sebagai penjahit jilbab yang belum mengambil cuti demi mempersiapkan kelahiran anak yang ditunggu-tunggu.

Dalam adegan dan dialog lain, oleh tokoh lainnya, posisi pembaca juga terlihat dipertimbangkan, dan juga ditempatkan dalam teks.

“kamu cowok bang, kamu gak akan pernah tahu, gimana rasanya perempuan gak punya rahim. Kamu gak akan tahu itu”

Kata sapaan “mu” dalam dialog itu secara tidak langsung menyapa penonton film.

Dari kutipan di atas, tampak bahwa penulis memosisikan pembaca dalam teks melalui sapaan tak langsung. Dari kutipan dialog antara dokter Kartini dan dokter Anton di atas, pembuat film menempatkan pembaca dalam teks dengan sapaan tak langsung dan secara tidak langsung mengajak pembaca/penonton mengikuti ceritanya mengenai pasien-pasiennya lewat dialog antara Kartini dan Anton.

B. Representasi Feminisme dalam film

1. Posisi Subjek-objek

Dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, ada 7 tokoh perempuan yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan masalah yang berbeda. Tokoh dokter kartini yang memperjuangkan pasiennya dengan berbagai macam masalah yang dihadapi pasiennya yang selalu menjadi bahan penindasan oleh laki-laki. Perempuan yang bekerja dengan baik, ujung-ujungnya dijadikan bahan pencuci mata oleh laki-laki, membuat wanita hanya dipandang sebagai pemuas nafsu bukan untuk dipedulikan sebagai manusia yang juga butuh dihormati sama layaknya kaki dan tidak diperlakukan secara tidak baik oleh laki-laki.

Dokter kartini digambarkan sebagai sosok pejuang perempuan yang dimana dalam kasus yang menimpa pasiennya perempuan selalu menjadi korban laki-laki, dan Yanti yang bekerja keras untuk menafkahi keluarganya. Tokoh dokter kartini digambarkan dalam adegan dokter Anton yang sedang berbincang dengan dokter Rohana.

“dia terlampau sibuk dengan misinya membela kaum wanita.”

Dalam penggalan dialog di atas dokter kartini diposisikan sebagai subjek yang di gambarkan oleh tokoh lain (objek). Dialog di atas dokter Anton mengatakan bahwa dokter Kartini sibuk dengan membela kaum wanita. Banyak yang harus dibela dari kaum wanita yang selalu menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, dan juga harus bekerja sebagai pelacur untuk memenuhi kebutuhan secara ekonomi. Dokter kartini selalu menyebut pasiennya sebagai “kaum” yang menurutnya yang harus dilindungi. Keadilan dan pengembangan untuk membela kaum wanita juga semakin kuat ketika dialog dokter Rohana di dalam adegan yang sama.

“baguskan dong, wanitakan memang harus dibela”

Perjuangan dokter Kartini tidak hanya sebuah kata-kata tapi dalam tindakan yang membuat ia merasa kaumnya harus dilindungi dari para laki-laki dan dia pun tidak lepas dari rasa sakit masa lalu dari seorang laki-laki yang membuat dia sampai sekarang tidak mau membuka hati dan menjalani hubungan, bahkan sampai umurnya sudah tidak muda lagi. Dokter kartini hanya ingin kaumnya diperlakukan sebagaimana mestinya tanpa ada kekerasan yang membuat luka fisik ataupun psikis.

Dalam adegan di atas, dokter Kartini membujuk Lili pasiennya agar lebih terbuka dalam masalah yang lili hadapi, hingga membuat lili luka secara fisik maupun mental. Lili memiliki suami yang menyimpang dalam melakukan hubungan seksual (sadisme) dimana sadisme ini pelaku mendapat kepuasan seksual ketika menyiksa pasangannya. Penderita fisik atau psikologis pasangan akan membawa kesenangan bagi si pelaku.²⁶ Lili masih menyembunyikan bahkan membela suaminya, disini sangat terlihat perjuangan dokter kartini sebagai pembela kaum perempuan dengan cara ingin melaporkan suami lili ke pihak yang berwajib atas perlakuan yang diterima oleh lili. Secara tidak langsung dokter kartini sudah mengumpulkan berkas berupa foto dan hasil pemeriksaan yang bisa menjadi barang bukti jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan apalagi bisa menyangkut keselamatan Lili dan anak yang dikandung.

Dalam hal ini sangat terlihat bagaimana perjuangan dokter kartini membela kaum wanita di dalam film ini, bahkan ia terlalu sibuk mengurus pasiennya dan lupa untuk mengurus kehidupannya, bahkan tidak ingin menikah karena terlalu banyak mendengar pasiennya selalu menjadi korban dari laki-laki, sangat terlihat bagaimana dokter kartini hanya ingin kaumnya bisa dihargai sebagai wanita tanpa menjadi korban dari laki-laki.

Kartini: *"Kamu selalu berhasil ya mengurus pasien-pasienmu, dari pada aku."*

Anton: *"Kamu yang mengajari aku seperti ini."*

Kartini: *"Aku memang selalu berusaha untuk membela kaum ku, tapi kadang-kadang aku measa tidak berdaya"*

Anton: *"Kamu terlampau hanyut dalam pekerjaanmu, ayo urus dirimu sendiri, hidupmu, cintamu?"*

Kartini: *"Cinta? Cinta sudah mati Anton. Lagi pula buat apa cinta? Kalau perempuan selalu menjadi korban"*

Dalam teks di atas Kartini sebagai subjek yang menceritakan sebuah peristiwa tentang kaumnya yang selalu menjadi penindasan kaum laki-laki. Terlihat nilai feminisme di dalam teks di atas, yang dimana dokter kartini yang memperjuangkan kaumnya yang selalu menjadi korban laki-laki. Berdasarkan uraian di atas, dokter Kartini di sini diposisikan sebagai subjek yang menggambarkan suatu peristiwa. Dalam hal ini dokter Kartini terlalu memikirkan nasib para wanita. Bahkan dokter Kartini sudah tidak bisa memikirkan untuk membuka hati dan menjalani kehidupan rumah tangga. Pengalaman dari semua pasiennya membuat kartini takut untuk memulai semuanya dari awal, bahkan dalam teks di atas dia menyatakan bahwa cinta telah mati setelah masa lalu yang kartini lewati.

2. Posisi Penulis – Pembaca

Dalam Film 7 Hati 7 cinta 7 wanita penggambaran perempuan sangat terlihat jelas dan didukung dengan posisi pembaca untuk ikut ke dalam cerita. Penulis penyapaan tersebut dapat pula dilakukan bukan hanya secara langsung, tetapi dapat pula dilakukan secara tidak langsung.

"kita akan terus berusaha sampai kamu punya bayi"

Disini terlihat dokter Kartini sedang berusaha untuk membuat pasiennya terus berusaha hingga bisa mendapatkan bayi, karena permasalahan berat badan yang membuatnya sulit untuk hamil. Kata

²⁶ Baca Kompas.com edisi senin, 19 september 2016

sapaan “mu” yang diucapkan oleh dokter Kartini merupakan sapaan langsung yang diposisikan dengan mempertimbangkan sisi pembaca (penonton). Meski sapaan langsung, pembaca di sini tidak disapa langsung tapi, tapi diucapkan dokter Kartini.

C. Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita yang menjadi objek dari penelitian ini sebagai film yang mengangkat tema perempuan. Perempuan yang memperjuangkan haknya untuk mendapatkan perlakuan yang pantas dari laki-laki. Penulis mengulas perihal tokoh-tokoh yang cukup membuat penonton tahu bahwa film ini mengandung unsur feminisme yang kuat. Dokter kartini sebagai pemeran utama dalam film ini juga banyak memunculkan sisi feminis dari narasi dan sikapnya sebagai dokter kandungan.

Kisah Hati 7 Cinta 7 Wanita diawali dengan menceritakan seorang lili koma dan akhirnya meninggal karena perlakuan suaminya. Kekerasan yang dilakukan suaminya dalam berhubungan intim pada saat hamil membuat lili meninggal karena terlalu banyak luka fisik yang ia derita. Dokter kartini yang mencoba mengatasi masalah pasien-pasiennya membuat dokter Kartini kadang tidak mau membuka hati kembali untuk laki-laki. Tokoh Ratna yang bekerja sebagai buruh tekstil membuat Ratna harus bekerja keras dan banting tulang untuk keluarganya, sedangkan ratna sedang mengandung janin yang ditunggu selama 5 tahun lamanya. Ratna yang sudah bekerja keras demi keluarganya mendapati suaminya sudah berselingkuh dan sudah memiliki anak, lagi-lagi perempuan selalu dijadikan korban dari film ini yang membuat wanita harus mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari laki-laki. Disini salah satu contoh bahwa pada film ini para perempuan telah memperjuangkan persamaan gender dalam bidang ekonomi yaitu seperti perempuan-perempuan pada tokoh ini bekerja untuk membiayai keluarga mereka.

Dokter Kartini dikisahkan sebagai dokter kandungan yang selalu ingin membela kaumnya yang ia selalu mengatakan bahwa perempuan tetap menjadi korban dari laki-laki. Ia memiliki masa lalu yang bahkan membuat ia bertahan untuk tidak menjalani hubungan dengan laki-laki, ia terlampau sibuk mendengar dan menolong pasien-pasiennya yang mengalami masalah dan membuat perempuan terlihat selalu menjadi korban. Kartini hanya ingin perempuan diperlakukan sebagaimana mestinya, banyak yang membuat dokter kartini terkadang harus merasakan sakit dengan cerita-cerita pasiennya dan yang apa dirasakan oleh pasiennya juga semakin membuat kartini ingin memperjuangkan hak perempuan.

Perjuangan untuk menyamakan gender bukan hanya masalah ekonomi tapi bagaimana perlakuan laki-laki dan tanggung jawab terhadap wanita. Rara juga yang masih SMP mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari pacarnya, bahkan ketika mengetahui Rara hamil ia tidak mau bertanggung jawab bahkan ia ingin menggugurkan kandungannya dan ingin putus tanpa mempertanggung jawabkan apa yang ia telah lakukan. Disini sangat terlihat perempuan menjadi korban dari perlakuan laki-laki.

Bukan hanya Rara yang diceritakan menjadi korban di dalam film ini tapi, juga Lastri dan Ningsih yang dimana mereka memiliki suami yang sama tanpa mereka tahu, ningsih yang bekerja demi kebutuhan keluarganya hanya melihat suaminya bisa diam di rumah tanpa dia tahu jika suaminya sudah memiliki istri lain yang membuat dia bahagia bersama istri yang satunya.

“akhirnya terjawab sudah sang aktor tidak pandai mengatur strategi, sepeerti jarum jam yang hanya bisa berdiri di antara pilihannya. Ada hati yang terluka dan tersakiti. Namun kejujuran adalah cinta”

Sosok ningsih yang pekerja keras membuat suaminya mencari kebahagiaan dengan menikahi sosok lastri. Semua bertemu pada satu titik dimana semua terbongkar dan tetap perempuan tidak bisa diperlakukan baik. Perselingkuhan menjadi pilihan ketika kebahagiaan tidak bisa didapatkan dari seorang perempuan.

Tokoh-tokoh perempuan di dalam film ini digambarkan dengan merepresentasikan nilai feminisme yang di anggap perempuan hanya bisa diam di rumah, mendapatkan perlakuan yang tidak pantas, lemah dan lamban. Perempuan di dalam film ini memiliki aktivitas dan bekerja bahkan untuk menghidupi diri sendiri dan keluarganya. Menjadi tulang punggung keluarga dan tidak melupakan kodratnya sebagai seorang istri. Memang di dalam film ini sangat terlihat perempuan menjadi korban dari laki-laki tapi, satu persatu lepas dan memilih hidup mandiri tanpa harus merasakan sakit akibat perlakuan suami. Kartini sangat takut untuk membahas tentang persepsi perempuan menjadi korban dan memiliki kecenderungan untuk tidak begitu percaya kepada laki-laki.

“apa kekerasan itu adalah cinta? Luka fisik bisa terobati tapi, sebuah penyesalan takkan terganti. Ketika luka menjadi abadi”

“aku bersedia menerima posisi yang sudah ditakdirkan untuk aku, tapi aku bukan barang yang tidak bernyawa, aku hidup aku manusia. Bukan anjing yang ditendang begitu saja, sedangkan majikannya sibuk dengan lonte-lonte di luar sana. Berani-beraninya kamu menghina aku orang sudah memberi kamu makan”

“lebih baik aku hidup sendiri dari pada aku dimadu”

Wacana feminisme dimuat dengan cukup jelas dalam teks ini, ia lebih baik hidup sendiri dari pada diinjak-injak oleh perlakuan suaminya. Sosok Ratna yang bekerja banting tulang merepresentasikan sisi feminis yang dianggap sebagai sosok yang lemah dan hanya bisa diam di rumah. Ratna yang bekerja banting tulang untuk menafkahi keluarganya Penggambaran itu, merepresentasikan feminisme dan mengajarkan bahwa dalam keadaan terdesak, perempuan perlu kesadaran dan kemampuan yang ada pada dirinya agar bisa bangkit dari keterdesakan dan keterpurukan. Melepaskan diri dari laki-laki dan hidup mandiri agar mendapatkan perlakuan yang pantas.

Wacana feminisme yang termuat dalam film ini dapat dilihat dengan jelas (bahkan juga dirasakan) oleh penontonnya. Hal ini seperti diungkap pada ulasan sebelumnya bahwa posisi penonton (pembaca) dalam film ini jelas dipertimbangkan oleh pembuat film (penulis). Teks di dalam film ini banyak mengandung ragam sapaan kepada pembaca (penonton). Teks yang memiliki yang beragam ini mempertimbangkan (secara tidak langsung) kehadiran pembaca. Posisi penonton (pembaca) yang dipertimbangkan itu mempengaruhi bagaimana penonton mengidentifikasi dan menempatkan diri dalam penceritaan teks, sekaligus juga mempengaruhi bagaimana sebuah teks dipahami. Posisi penonton dalam film ini terlihat pada penggunaan kata ganti orang seperti kamu/kau/mu, aku. serta pada bagaimana penyapaan atau penyebutan kata ganti orang tersebut ditempatkan dalam teks. Posisi penonton dalam film ini ditempatkan pada posisi pihak yang ikut terikat dalam teks. Pembaca atau penonton diposisikan ke dalam dan juga sebagai tokoh-tokoh perempuan seperti dokter Kartini, yanti, dll., di mana pada banyak dialog dalam adegan – adegan yang ada dalam film ini, sapaan – sapaan kata ganti orang banyak disebutkan. Di gambar adegan film juga memperlihatkan dan menempatkan tokoh perempuan yang mengucapkan sapaan membuat penonton bisa merasakan secara langsung (posisi penonton-penulis).

KESIMPULAN

Dari penelitian yang penulis lakukan terhadap film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita untuk melihat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dan menganalisis representasi nilai feminisme dalam film ini dengan menggunakan pendekatan analisis wacana model Sara Mills. Dengan analisis wacana Sara Mills yang penulis gunakan dalam mengkaji objek penelitian, ditemukan nilai-nilai feminisme yang diselipkan pada tokoh-tokoh perempuan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, melewati tema, alur, tempat, penokohan, adegan dan dialog.

Nilai feminisme di dalam film ini lebih mengangkat tentang perempuan yang telah memperjuangkan persamaan gender dalam bidang ekonomi yaitu seperti perempuan-perempuan pada tokoh ini bekerja untuk membiayai keluarga mereka. Seperti bekerja sebagai buruh tekstil untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta biaya bersalinnya, sebagai pelacur untuk mengobati kanker mulut rahim yang diderita, dan ningsih yang bekerja dikantor untuk membiayai keluarganya. Melalui analisis wacana Sara Mills, yaitu Posisi Subjek Objek dan Posisi Penulis dan Pembaca, penulis menafsirkan teks yang disampaikan oleh berisi pandangannya mengenai ketidakadilan yang dialami perempuan dan bagaimana perempuan selalu menjadi korban dari lelaki, termasuk kepada bagaimana perempuan mendapatkan siksaan, diselingkuhi, dan tiak mendapat tanggung jawab dari laki-laki pada perempuan. Penulis mencoba mengungkapkan ketidaksetujuan/penentangannya terhadap segala bentuk tindakan diskriminasi. Hal ini didasarkan pada setiap dialog dan adegan yang ditampilkan dalam film tersebut.

Nilai feminisme sebagai wacana juga terlihat dalam film secara keseluruhan pada posisi pembaca, di mana pembaca (penonton) sangat jelas dipertimbangkan kehadirannya oleh penulis (pembuat film). Penonton dalam hal ini disapa (baik secara langsung ataupun tak langsung) oleh teks film lewat adegan dan dialog. Pembaca baik secara langsung atau tidak ikut terikat di dalam teks. Penonton juga di posisikan menjadi tokoh-tokoh di dalam film ini yang membuat penonton secara langsung atau tidak langsung ikut merasakan dan memiliki pemikiran yang sama terhadap apa permasalahan dan yang tokoh rasakan.

Film sendiri memiliki kekuatan dimasyarakat, dimana film media yang sangat dekat dengan masyarakat untuk membentuk opini masyarakat tentang kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Perempuan, sebagai khalayak juga tidak menutup kemungkinan mendapat sebuah dari representasi nilai-nilai dan citra perempuan melalui apa yang sering di tampilkan dalam media massa seperti film, sinetron, majalah, dll., Dalam kaitannya dengan kehidupan perempuan pada jaman ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta : Jalasutra, 2012.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta, 2009.
- Gamble, Sarah. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*, Tim Penterjemah Jalasutra, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Heryanto, Ariel. *heryanto wanita korban pembangunan*, dalam Idy Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto (ed.), *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam ruang Publik Orde Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998
- Kristanto, J.B. *Wajah Perempuan dalam Film Indonesia*, dalam Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto (ed), *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam ruang Publik Orde Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Mutmainnah, Andi. *Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*, Makassar, 2012.
- Noventa, Maria Chintya D. *Analisis Citra Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*, Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2016.
- Nurgiyanto, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta, 1995.
- Putri, Anggi Kartika. *Representasi Radikal Dalam Karya Sastra*. Skripsi Univeritas Lampung. 2016.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Subarjo, *Nilai Feminisme Dalam Film Ketika Cinta Bertasbih*, Langsa: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala, 2013.

- Sugihastuti dan Hadi S Istna. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.
- Suprpto, Deddy. *Representasi Maskulinitas Hegemonik Dalam Iklan Rokok Gudang Garam*: Universitas Gadjah Mada, 2010.
- Syam, Tri Ayu Nutrisia. *Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. Universitas Hasanuddin: Makassar, 2013.
- Zelviana, Dini. *Representasi Feminisme dalam Film The Huntsman: Winter's War*, Bandar Lampung : Universitas Lampung, 2017

ARTIKEL

- Artikel *jumlah kekerasan pada perempuan*, <http://nasional.kompas.com>, edisi 07 Maret 2017.
- Artikel *63 Persen Remaja di Indonesia Melakukan Seks Pra Nikah*, edisi 28 Desember 2014 dalam <https://www.kompasiana.com>.
- Artikel pengertian *androgini* Baca di <https://hype.idntimes.com> diunduh 14 Maret 2018.
- Artikel *Ketika perempuan dinomor duakan di dunia pekerjaan*, edisi 16 Maret 2017 <https://tirto.id/ketika-perempuan-dinomorduakan-di-dunia-kerja-ckPK>